

## INOVASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Titin Nurhidayati

(Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah  
Kencong Jember)

### **Abstract**

*Multiple Intelligences (MI) emerged as a critical response to Intelligence Quotients (IQ) which limits the definition of intelligence in logical-mathematical and linguistic areas. The MI theory defines nine intelligence of human being such as (1) the linguistic, (2) the logical-mathematical, (3) the visual-spatial, (4) the kinesthetic, (5) the musical, (6) the interpersonal, (7) the intra-personal, (8) the natural, and (9) the existential. This theory recognizes the fact that every child has his/her own uniqueness and deserves appreciation in his/her education. This is important for the reason that education is a mode of developing students' potentials in purpose of implementing their caliphate roles and bringing God's mercy in the world. MI-based learning is an alternative in teaching Islamic education as a school subject in Indonesia. Implementing MI-based learning means implementing interdisciplinary approach in developing learning materials, making use multi-model of learning activities, and authentically assessed the learning itself. This purposes to accommodate the diversity of students' intelligences.*

**Keywords:** *Learning Innovation, Islamic Education Subject, and Multiple Intelligence.*

### **Abstrak**

Teori *Multiple Intelligences* (MI) muncul sebagai bentuk krtitik terhadap teori *Intellectual Quotient* (IQ) yang membatasi kecerdasan hanya pada kecerdasan Logis-Matematis dan Linguistik saja. Sementara dalam teori MI terdapat Sembilan kecerdasan manusia yakni: (1) Kecerdasan *Liguistic*, (2) Kecerdasan *Logis-Matematic*, (3) Kecerdasan *Visual-Spasial*, (4) Kecerdasan *Kinestetik*, (5) Kecerdasan Musik, (6)

Kecerdasan *Interpersonal*, (7) Kecerdasan *Intrapersonal*, (8) Kecerdasan *Naturalis*, (9) Kecerdasan *Eksistensialis*. Teori ini menyadari betul bahwa setiap anak yang lahir ke dunia memiliki keunikan tersendiri yang berhak mendapatkan pengakuan dan diapresiasi dalam kehidupan utamanya dalam pendidikan. Sebab pendidikan merupakan wadah bagi siswa untuk membentuk dan mengembangkan potensi untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan membawa rahmat bagi seluruh alam ini. Pembelajaran berbasis MI merupakan suatu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Mengimplementasikan pembelajaran berbasis MI berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

**Kata Kunci:** *Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, dan Multiple Intelligences*

## **A. Pendahuluan**

Perlu disadari bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sempurna dan telah dibekali potensi berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Berbekal potensi yang diberikan oleh Allah, manusia diharapkan mampu memanfaatkan atau mendayagunakan alam raya untuk kehidupannya serta dapat mengatasi persoalan-persoalan kehidupan dalam rangka menjalankan amanat kehidupan dari Allah SWT atau menciptakan *rahmatan lil alamin* di muka bumi. Inilah misi Islam yang tidak lain juga menjadi misi pendidikan Islam.

Potesi-potensi manusia diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Bentuk interpretasi dari potensi tersebut dapat berupa kemampuan berbahasa, berlogika, olah tubuh, bermain musik, bekerja sama dengan orang lain, memahami kemampuan diri hingga kemampuan bereksplorasi dengan alam. Bentuk-bentuk interpretasi inilah yang kemudian oleh Gardner disebut dengan

kecerdasan yang selanjutnya ia rumuskan dalam teori *Multiple Intelligences* (MI). Dalam teori tersebut setidaknya terdapat sembilan macam kecerdasan manusia.

Kesadaran akan adanya beragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia ini menjadi tugas pendidikan untuk mengembangkannya. Namun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan dalam dunia pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya memfasilitasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Prinsip yang digunakan dalam teori MI adalah bahwa setiap anak memiliki keunikan atau dapat dikatakan bahwa setiap anak tidak ada yang bodoh. Teori MI mengedepankan keunikan yang ada pada setiap anak dan cenderung pada menemukan kecerdasan apa yang dimiliki oleh seorang anak bukan pada mengukur tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mengajarkan siswanya untuk dapat menjalankan amanah kehidupan dari Allah dengan menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin* serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Namun dari beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan disekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memiliki masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang dapat menarik lebih dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri. Untuk itulah perlu adanya inovasi dalam pendidikan Agama Islam. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Sebagai suatu aktifitas yang dilakukan dari semenjak lahir sampai liang lahat (HR. Ibnu Majah) pendidikan mestilah senantiasa dilakukan pembaruan (inovasi). Inovasi sebagai sesuatu yang dipersepsikan baru dalam gagasan, praktik ataupun objek yang disadari atau tidak oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang dimaksudkan untuk

mengatasi kebutuhan/ masalah seseorang atau kelompok.<sup>1</sup> Dalam definisi lain inovasi tidak hanya berupa ide/gagasan, praktik atau objek yang dipersepsikan baru tetapi juga berbeda (*difference*) dari sebelumnya atau lainnya. Hal berbeda inilah yang kemudian menjadi nilai tambah (*value added*) bagi suatu inovasi.<sup>2</sup>

Dalam konteks aktifitas guru sebagai pengajar, bentuk inovasi tersebut salah satunya bisa terjadi dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Tidak bisa dibayangkan bagaimana hasilnya jika interaksi guru dengan murid dilakukan dengan cara yang sama (monoton) selama bertahun-tahun. Maka, dalam konteks tersebut inovasi dalam pendidikan menjadi kebutuhan dan wajib adanya. Salah satu inovasi pendidikan yang mulai digunakan di sekolah-sekolah adalah pendekatan pembelajaran dengan *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk). Salah satu konsep yang digagas dan dikembangkan oleh Howard Gardner seorang psikolog terkemuka dari *University of Harvard*.

## **B. Kajian tentang Inovasi Pendidikan**

### **1. Pengertian Inovasi**

Inovasi sebagaimana dikemukakan oleh Rogers: *An Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit adoption*.<sup>3</sup> Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Lebih lanjut Rogers menyatakan bahwa tidak dipersoalkan apakah suatu ide, praktik atau objek tersebut secara objektif baru atau tidak. Pandangan seseorang tentang kebaruan suatu ide praktik atau objek menentukan reaksinya terhadap ide praktik atau objek tersebut. Apabila ide tersebut dipandang baru oleh seseorang, maka itulah inovasi. Hal senada diungkapkan Kemendiknas dalam

---

<sup>1</sup> M. Rogers Everett, *Diffusions of Innovations*, 3rd edition (New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc, 1983), 11.

<sup>2</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009), 2.

<sup>3</sup> M. Rogers Everett, *Diffusions of Innovations*, 11.

buku modul Konsep Dasar Kewirausahaan, Inovasi adalah sesuatu yang berkenaan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya.<sup>4</sup>

Beberapa ahli juga mengemukakan tentang pengertian inovasi antara lain:

- a. *An innovation is any idea, practice, or mate artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alter in the structure of a system that requires or could be required relearning on the part of the actor (s) in response to a situation. The requirements of the situation often involve a res to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new.*<sup>5</sup>
- b. *The term innovation is usually employed in three different context. In one context it is synonymeus with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing concepts or entities are combined in some novel way to produce a configuration not previously known by the person involved. A person or organization performing this type of activity is usually said to be innovative. Most of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion.*<sup>6</sup>
- c. *Innovation is the creative selection, organization and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives.*<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Kemendiknas, *Konsep Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 12.

<sup>5</sup> Gerald Zaltman and Robert Duncan, *Strategies for Planned Change* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1977), 12.

<sup>6</sup> Geraltz Zaltman, et all., *Innovation and Organization* (New York: A Willey-Interscience Publication John Willey and Sons, 1973), 7.

<sup>7</sup> R.G. Havelock & A.M. Huberman, *Solving Educational Problems* (New York: Praegar Publisher, A Division of Holt, Rinehart and Winston, 1978), 5.

Dari beberapa definisi inovasi yang dibuat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lain. Jika terjadi ketidaksamaan hanya dalam susunan kalimat atau penekanan maksud, tetapi pada dasarnya pengertiannya sama. Semua definisi tersebut menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau discoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah.

## **2. Proses Inovasi Pendidikan**

Adapun difusi inovasi menurut Rogers (1983) adalah sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu di kalangan anggota sistem sosial tertentu. Berdasarkan definisi tersebut maka unsur difusi adalah: a. inovasi itu sendiri, b. saluran komunikasi, c. jangka waktu tertentu, d. adanya sistem sosial.<sup>8</sup>

### **a. Inovasi**

Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Sifat inovasi menentukan seberapa cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Menurut Rogers (1983) sifat inovasi diukur dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keuntungan relatif. Yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik dari gagasan sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif dapat diukur melalui indikator ekonomi, prestise, kenyamanan dan juga kepuasan. Hal ini berarti bahwa bukan banyak suatu inovasi melainkan apakah inovasi tersebut mampu memberikan keuntungan nyata. Semakin besar keuntungan relatif suatu inovasi diketahui semakin cepat kemungkinan

---

<sup>8</sup> M. Rogers Everett, *Diffusion of Innovation*, 10.

pengadopsiannya.

- 2) Kesesuaian. Yaitu sejauh mana suatu inovasi dipandang sejalan dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman sebelumnya dan kebutuhan para calon pemakai.
- 3) Kerumpilan/kompleksitas adalah sejauh mana suatu inovasi dipandang sulit dipahami dan atau dipakainya.
- 4) Ketercobaan. Yaitu sejauh mana suatu inovasi dapat dicoba dalam skala yang lebih kecil.
- 5) Keteramatan. Adalah sejauh mana hasil suatu inovasi dapat dilihat orang lain<sup>9</sup>.

Semakin mudah suatu hasil inovasi dapat diamati oleh seseorang maka akan semakin cepat proses pengadopsiannya.<sup>10</sup> Hal berikutnya yang ada dalam lingkup inovasi adalah mengenai reinvensi. Rogers (1983) mengemukakan reinvensi merupakan proses dimana suatu inovasi diubah oleh pemakai dalam proses pengadopsian dan pelaksanaannya.<sup>11</sup>

#### **b. Saluran Komunikasi**

Komunikasi didefinisikan sebagai *the process by the which participants create and share information with one another in order to reach a mutual understanding*.<sup>12</sup> Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dimana para pelakunya menciptakan dan bertukar informasi satu sama lain untuk mencapai kepastahaman. Lebih lanjut Rogers (1983) menyatakan bahwa inti proses difusi meliputi elemen sebagai berikut: 1) adanya inovasi, 2) adanya seseorang atau unit adopsi yang punya pengetahuan atau pengalaman dalam penggunaan informasi, 3) adanya orang lain yang belum mengetahui inovasi tersebut, 4) adanya saluran komunikasi. Saluran komunikasi adalah jalur lewat suatu pesan sehingga bisa

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 15.

<sup>10</sup> *Ibid*, 16.

<sup>11</sup> *Ibid*, 17.

<sup>12</sup> *Ibid*.

tersampaikan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain.<sup>13</sup>

Prinsip pokok komunikasi antar manusia adalah bahwa pemindahan ide- ide pada umumnya terjadi antara dua orang yang sepadan (*homophilus*). Homofili adalah kondisi dimana orang yang berinteraksi tersebut sama dalam ciri-ciri tertentu seperti kepercayaannya, pendidikannya, status sosialnya, dan sebagainya. Begitu pun sebaliknya salah satu masalah penting dalam pengomunikasian inovasi adalah karena partisipannya bersifat heterofili.<sup>14</sup>

### c. Jangka Waktu

Menurut Rogers (1983) dimensi waktu masuk kedalam bahasan difusi berkenaan dengan; 1) proses keputusan inovasi dimana seseorang menjalani proses mulai dari kenal inovasi sampai dengan pengadopsiannya atau penolakannya, 2) keinovatifan seseorang atau unit adopsi yang relatif lebih awal/akhir dari inovasi yang diadopsi dibandingkan dengan anggota sistem sosial atau unit adopsi lainnya, 3) kecepatan adopsi suatu inovasi dalam suatu sistem sosial yang biasanya diukur dengan jumlah anggota sistem yang mengadopsi inovasi dalam jangka waktu tertentu.<sup>15</sup>

#### 1) Proses Keputusan Inovasi

Rogers (1983) mengkonseptualisasikan proses keputusan inovasi kedalam 5 langkah pokok, yaitu:

- a) Pengenalan, terjadi ketika seseorang dihadapkan dengan adanya inovasi dan memahami bagaimana inovasi itu berfungsi;
- b) Persuasi, terjadi ketika seseorang menyikapi inovasi, suka atau tidak suka;
- c) Keputusan, terjadi ketika seseorang terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi;
- d) Pelaksanaan, berlangsung ketika seseorang menerapkan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid*, 18-19.

<sup>15</sup> *Ibid*, 20.



penggunaan inovasi dalam kehidupannya sehari-hari. Reinvensi biasanya terjadi pada tahapan ini;

- e) Konfirmasi, berlangsung ketika seseorang mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang telah dibuat, tetapi mungkin saja ia merubah keputusan bila ia berhadapan dengan pesan-pesan yang bertentangan dengan inovasi.<sup>16</sup>

## 2) Keinovatifan dan Kategori Pengguna

Rogers (1983) menjelaskan lima kategori pengguna tipe ideal, sebagai berikut:

### a) Inovator

Seorang inovator memiliki ciri: mereka sangat bergairah untuk mencoba ide-ide baru, mereka keluar dari lingkaran jaringan pergaulan setempat dan pergaulan mereka sangatlah kosmopolit.

### b) Pemuka

Ciri dari pemuka adalah mereka lebih lokalit, memiliki tingkat kepemimpinan pendapat terbesar dalam kebanyakan sistem sosial, mereka berperan sebagai model bagi para anggota sistem lainnya.

### c) Mayoritas Awal

Mayoritas awal mereka adalah kelompok yang berhati-hati dalam mengadopsi sesuatu yang baru, mereka mengadopsi ide-ide baru sebelum rata-rata anggota suatu sistem sosial. Mayoritas awal sering berinteraksi dengan teman-temannya, tetapi jarang menempati posisi pimpinan. Mayoritas awal mungkin mempertimbangkan waktu cukup lama sebelum sepenuhnya mengadopsi suatu ide baru. Periode keputusan inovasi mereka relatif lebih lama daripada si inovator dan pemuka.

### d) Mayoritas Akhir

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

Kelompok mayoritas akhir mereka adalah kelompok skeptis, mereka mengadopsi ide-ide baru sejenak setelah rata-rata anggota suatu sistem sosial. Pengadopsian itu mungkin karena pertimbangan ekonomi dan jawaban atas tekanan sosial yang semakin meningkat. Inovasi mereka dekati dengan keraguan dan kehati-hatian dan mayoritas akhir tidak akan mengadopsi sampai kebanyakan orang lain dalam sistem sosialnya mengadopsinya.

e) Kolot

Kolot adalah orang yang terakhir dalam suatu sistem sosial yang mengadopsi suatu inovasi, mereka hampir tidak memiliki kemandirian pendapat. Mereka adalah yang paling lokalit bahkan nyaris terisolasi dalam jaringan sosial. Acuan si kolot adalah masa lalu. Keputusan-keputusan sering dibuat sebelumnya/terdahulu, mereka berinteraksi dengan orang-orang yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional.<sup>17</sup>

3) Kecepatan Adopsi

Kecepatan adopsi merupakan dimensi ketiga dari jangka waktu. Kecepatan adopsi menurut Rogers (1983) adalah *relative speed with which an innovation is adopted by member of a social system*.<sup>18</sup> Kecepatan relatif pengadopsian suatu inovasi oleh anggota sistem sosial. Menurut Rogers kecepatan adopsi suatu inovasi berbentuk "S" dengan tingkat kelandaian yang berbeda-beda.

**d. Sistem Sosial**

Sistem sosial didefinisikan oleh Rogers (1983) sebagai *a set interrelated units that are engaged in joint problem solving to accomplish a common goal*.<sup>19</sup> Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa sistem sosial adalah

---

<sup>17</sup> M. Rogers Everett, *Diffusion of Innovation*, 248-250.

<sup>18</sup> *Ibid*, 23.

<sup>19</sup> *Ibid*, 24.

seperangkat unit-unit yang bertaut dan terikat dalam kerjasama pemecahan masalah untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun topik yang dibahas dalam sistem sosial ini adalah:

1) Tokoh Masyarakat dan Agen Pembaru

Menurut Rogers (1983) orang yang paling inovatif dalam suatu sistem sosial dipandang sebagai penyimpang dari sistem sosial dan oleh rata-rata anggota masyarakat agak diragukan statusnya serta dipandang rendah kredibilitasnya. Sebaliknya ada anggota masyarakat yang berperan sebagai tokoh. Mereka memberi informasi dan nasihat kepada banyak orang di dalam sistem itu mengenai inovasi. Ketokohan atau *opinion leadership* menurut Rogers (1983) adalah tingkat sejauh mana seseorang dapat relatif sering mempengaruhi sikap perilaku nyata orang lain secara informal ke arah yang dikehendaki. Ciri-ciri tokoh masyarakat adalah: a) mereka lebih kosmopolit, b) lebih banyak berkomunikasi dengan dunia luar, c) status sosialnya lebih tinggi, d) lebih inovatif, dan e) posisi mereka yang unik dan berpengaruh dalam struktur komunikasi masyarakat. Posisi mereka yang lebih tinggi memudahkan mereka untuk menjadi agen pembaru yang berfungsi untuk mempromosikan suatu inovasi kedalam anggota komunitas sosialnya.<sup>20</sup>

2) Tipe-tipe Keputusan Inovasi

Rogers (1983) mengklasifikasikan tiga tipe keputusan inovasi,<sup>21</sup> yaitu:

- a) Tipe keputusan inovasi opsional, adalah pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi yang dilakukan seseorang, bebas dari keputusan anggota sistem sosial lainnya, walaupun keputusan tersebut mungkin dipengaruhi oleh norma-norma sistemnya dan jejaring

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 26-27.

<sup>21</sup> *Ibid*, 29-30.

antar pribadinya.

- b) Tipe keputusan inovasi kolektif, adalah keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang dilakukan secara konsensus diantara anggota sistem sosial.
- c) Tipe keputusan inovasi otoritas, keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang dibuat oleh relatif sedikit orang dalam sistem sosial.

### **C. *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk)**

#### **1. Pengertian *Multiple Intelligences* (MI)**

*Multiple Intelligences* merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Horwad Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Horwad Gardner adalah Direktur Proyek Zero di Harvard University yang dengannya dia mengembangkan teori *multiple intellegensi* (MI) dan mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Gerdner mempublikasikan temuannya tersebut melalui buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice Intelligence* (1993), kemudian teori ini dilengkapi lagi dengan terbitnya buku *Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (2000). Buku-buku tersebut tidak hanya membahas tentang teori MI saja tapi juga implikasinya di dunia pendidikan.<sup>22</sup>

Gagasan Gardner dengan memunculkan teori MI didasari oleh kritikan Gardner tentang tes IQ yang disusun Alfred Binet pada tahun 1905, Gardner menganggap bahwa tes tersebut tidaklah cukup dijadikan ukuran untuk mengetahui kecerdasan seseorang. Gardner mendefinisikan intelligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan

---

<sup>22</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori Multiple Intellegences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

produk dalam setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner mengaitkan kecerdasan dengan kapasitas/kemampuan untuk: a. Memecahkan masalah-masalah (*problem solving*), dan b. Menciptakan produk-produk dan karya-karya baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).<sup>23</sup> Berdasarkan pernyataan Gardner tersebut tes IQ yang selama ini banyak dipercaya, tidak lagi cukup mewakilinya. Sebab IQ hanya mewakili kecerdasan linguistik dan logis-matematis saja sedangkan yang lain tidak.

Pada awal kajiannya Gardner mengelompokkan kemampuan manusia yang sesuai dengan pengertian kecerdasan kedalam tujuh kelompok kecerdasan, yakni: a. Kecerdasan *Linguistic*, b. Kecerdasan *Logis-Matematis*, c. Kecerdasan *Visual-Spasial*, d. Kecerdasan *Kinestetik*, e. Kecerdasan Musik, f. Kecerdasan *Interpersonal*, g. Kecerdasan *Intrapersonal*. Pada buku *Intelligensi reframed* Gardner menambahkan dua kecerdasan baru yakni: Kecerdasan *Naturalis* dan Kecerdasan *Eksistensialis*.

Macam-macam kecerdasan yang dirumuskan oleh Gardner dalam perkembangannya akan ada kemungkinan untuk terus bertambah terbukti dari yang pada awalnya disebutkan hanya tujuh kemudian ditambah menjadi sembilan. Tiap-tiap kecerdasan memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang berhak untuk dihargai dan dikembangkan. Agar lebih jelas, berikut uraian dan penjelasan tentang macam-macam kecerdasan yang digagas oleh Horward Gardner.

#### **a. Kecerdasan Linguistik**

Adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan seperti yang dimiliki oleh para penyair, pencipta puisi, jurnalistik, dramawan, orator, pendongeng atau politisi. Kecerdasan ini mencakup kemampuan yang berhubungan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 17; Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas* (Jakarta: INDEKS, 2013), 6; Munif Chotib, *Gurunya Manusia; Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: KAIFA, 2011), 132.

dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan berbahasa lancar, baik dan lengkap. Ia mudah dalam memahami struktur kata dalam belajar bahasa, mudah menjelaskan, mengajarkan, menceritakan pemikirannya kepada orang lain, lancar berdebat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan bahasa. Dalam pengertian bahasa anak-anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kepekaan yang tinggi terhadap makna kata-kata (semantik), aturan kata-kata (sintaksis), pada suara dan ritme ungkapan kata (fonologi), dan terhadap perbedaan fungsi bahasa (pragmatik).<sup>24</sup>

Karakteristik dari anak yang memiliki kecerdasan ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendengar serta merespons setiap suara ritme, warna dan berbagai ungkapan kata;
- 2) Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lain;
- 3) Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis, dan berdiskusi;
- 4) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan;
- 5) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang dibaca;
- 6) Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengaran, berbagai tujuan dan mengetahui cara bicara sederhana, pasif, persuasif, atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat;
- 7) Menulis secara efektif, memahami, dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif;
- 8) Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya;
- 9) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara,

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 26-27.

menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri.<sup>25</sup>

Beberapa manfaat dari penggunaan kecerdasan linguistik menurut Armstrong (2013) diantaranya: 1) Retorika, menggunakan bahasa untuk menyakinkan orang lain agar melakukan aksi tertentu; 2) Memori, menggunakan bahasa untuk mengingat informasi; 3) Penjelasan, menggunakan bahasa untuk menginformasikan; 4) Metabahasa, menggunakan bahasa untuk membicarakan tentang bahasa itu sendiri.<sup>26</sup> Anak yang memiliki kecerdasan ini dalam Pendidikan Agama Islam mereka unggul dalam bahasa Arab, mudah menghafal al-Quran dan Hadits, mampu menyampaikan ceramah dengan menarik.

#### **b. Kecerdasan Logis-Matematis**

Adalah kemampuan untuk menggunakan angka secara efektif, seperti yang dimiliki oleh para saintis, programmer, logikus, akuntan atau ahli statistik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan yang logis, pertanyaan dan dalil, fungsi, abstraksi, kategorisasi dan perhitungan.<sup>27</sup>

Dalam menghadapi banyak persoalan mereka tidak mudah bingung sebab mereka akan dengan mudah mengelompokkan persoalan baik secara deduktif ataupun induktif, mudah mengembangkan pola sebab akibat.<sup>28</sup> Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang melibatkan angka-angka, bagan, grafik, skema, dan tidak begitu banyak menggunakan bacaan yang panjang.

---

<sup>25</sup> Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: KAIFA. 2012), 82.

<sup>26</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, 16.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 31.

Karakteristik dari anak yang memiliki kecerdasan ini menurut Munif (2009) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris dan kemampuan mengelola alur pemikiran panjang;
- 2) Memiliki respon yang cepat terhadap kalkulasi angka;
- 3) Mengenai konsep-konsep yang bersifat kualitas, kuantitas dan hubungan sebab akibat;
- 4) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret);
- 5) Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis;
- 6) Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan;
- 7) Mengajukan dan menguji hipotesis;
- 8) Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis, seperti: memperkirakan, memperhitungkan, aljabar, menafsirkan statistik dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik;
- 9) Menyukai operasi yang kompleks, seperti: kalkulus, fisika, pemrograman komputer atau metodologi penelitian;
- 10) Berfikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai mode, mengembangkan contoh-contoh tandingan;
- 11) Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah matematis;
- 12) Mengungkapkan ketertarikan dalam karir, seperti: akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia, dan penelitian laboratorium sains;
- 13) Mempersiapkan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam dan matematika.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: KAIFA, 2009), 86.



### c. Kecerdasan Spasial

Adalah kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat seperti yang dimiliki oleh para pemburu, arsitektur, navigator dan dekorator. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan sesuatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan itu, menggambarkan suatu hal/ benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata, serta menggunakan data dalam suatu grafik serta peka terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk dan ruang.<sup>30</sup>

Karakteristik dari anak yang memiliki kecerdasan ini sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan melihat dan mengamati, mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail-detail, dan pemandangan-pemandangan;
- 2) Mengarahkan dirinya pada benda-benda secara efektif dalam ruangan;
- 3) Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat;
- 4) Merasakan dan menghasilkan imajinasi serta memvisualisasikan secara detail;
- 5) Menggunakan gambar visual sebagai alat bantu dalam mengingat informasi;
- 6) Membaca grafik, bagan, peta, dan diagram belajar atau melalui media-media visual;
- 7) Menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, ukiran, atau objek-objek lain dalam bentuk yang kompleks dan memvisualisasikan bentuk baru;
- 8) Menggerakkan objek dalam ruang untuk menentukan interaksinya dengan objek lain;
- 9) Melihat benda dengan cara-cara yang berbeda atau dari perspektif baru;
- 10) Merasakan pola-pola yang lembut maupun rumit;

---

<sup>30</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 31-32.

- 11) Menciptakan gambaran nyata atau informasi visual;
- 12) Cakap membuat abstraksi desain;
- 13) Menciptakan bentuk-bentuk baru dari media visual-spasial atau karya seni asli.<sup>31</sup>

#### **d. Kecerdasan Kinestetik**

Adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan seperti pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu, seperti: koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, fleksibilitas dan kecepatan. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan mudah mengungkapkan dirinya dengan gerak tubuh mereka. Mereka akan mudah mengungkapkan pikiran, rasa, dan perasaan melalui gerakan tubuh baik gerakan kaki dan tangan serta mimik wajah.<sup>32</sup>

Karakteristik dari anak yang memiliki kecerdasan ini sebagai berikut:

- 1) Menjelajahi lingkungan dan sarana melalui sentuhan dan gerakan;
- 2) Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari;
- 3) Menunjukkan keterampilan menggerakkan kelompok besar ataupun kecil;
- 4) Menjadi sensitif dan responsif terhadap lingkungan dan sistem secara fisik;
- 5) Memdemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menjahit, mengukir, memainkan keyboard;
- 6) Mendemonstrasikan keseimbangan, keunggulan, keterampilan, dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar;

---

<sup>31</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 88.

<sup>32</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 33-38.

- 7) Memiliki kemampuan melakukan pementasan fisik melalui perpaduan antara pikiran dan tubuh;
- 8) Mengerti dan hidup dalam standar kesehatan fisik;
- 9) Memiliki kegemaran dalam bidang olahraga atau olah tubuh;
- 10) Menentukan pendekatan baru dalam kemampuan pendekatan baru dalam kemampuan fisik atau menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menari, berolahraga atau kegiatan fisik lainnya.<sup>33</sup>

**e. Kecerdasan Musik**

Adalah kemampuan untuk merasakan, mengubah, membedakan, mengekspresikan bentuk-bentuk musik dan suara. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada, melodi dan timbre (warna nada dalam sepotong musik). Serta meliputi kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu, dan menikmati lagu, melodi, dan nyayian.<sup>13</sup>

Karakteristik dari anak yang memiliki kecerdasan ini sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan dan merespons dengan ketertarikan terhadap berbagai bunyi termasuk suara manusia, suara-suara dari lingkungan alam sekitar dan musik, serta mengorganisasi beberapa jenis suara kedalam pola yang bermakna;
- 2) Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara-suara alam pada suasana belajar;
- 3) Berhasrat untuk selalu ada di sekitar dan belajar dari pemusik;
- 4) Merespons musik secara kinestetis dengan cara memimpin/ konduktor, memainkan, menciptakan atau berdansa secara emosional melalui respon terhadap suasana hati dan tempo musik;

---

<sup>33</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 90.

- 5) Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik;
- 6) Mengenali dan mendiskusikan berbagai gaya musik, aliran dan variasi budaya yang berbeda, menunjukkan ketertarikan terhadap aturan dalam musik dan meneruskan dengan memainkannya dalam kehidupan manusia;
- 7) Mengoleksi musik dan informasi tentang musik dalam berbagai bentuk;
- 8) Memainkan jenis atau beberapa alat musik dan dengan cepat menguasai teknik penggunaan alat musik yang baru dipelajari;
- 9) Mengembangkan kemampuan bernyanyi;
- 10) Menggunakan perbendaharaan dan notasi musik;
- 11) Secara cepat mampu menganalisis jenis nada, not, dan oktaf pada sebuah lagu dan mampu mengaransemen lagu;
- 12) Mengembangkan referensi kerangka berfikir pribadi untuk mendengarkan musik;
- 13) Dapat memberikan interpretasi menurut pendapat pribadi mengenai apa yang komposer sampaikan melalui musiknya, juga dapat mengkritik dan menganalisis musik;
- 14) Mengungkapkan ketertarikan untuk berkarir di bidang musik
- 15) Dapat menciptakan komposisi asli atau instrumen musik.<sup>34</sup>

#### **f. Kecerdasan Interpersonal**

Adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, tempramen orang lain. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh, kemampuan untuk membedakan berbagai isyarat interpersonal, dan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 92.

kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan). Secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi, komunikasi dengan berbagai orang, kemampuan membentuk dan menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan mudah dalam bergaul, berkerja sama dengan orang lain, mudah berkomunikasi dengan orang lain serta mudah berempati dengan orang lain.<sup>35</sup>

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk dan menjaga hubungan sosial;
- 2) Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain;
- 3) Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain;
- 4) Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pimpinan dalam suatu usaha bersama;
- 5) Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain;
- 6) Kepekaan merencanakan dan merespons secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain;
- 7) Memahami dan berkomunikasi secara efektif baik dengan cara verbal maupun non verbal;
- 8) Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negosiasi, bekerja sama, berempati tinggi;
- 9) Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain;

---

<sup>35</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 38-39.

- 10) Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik;
- 11) Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa, berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan usia;
- 12) Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen atau politik;
- 13) Membentuk proses sosial atau model yang baru.<sup>36</sup>

**g. Kecerdasan Intrapersonal**

Adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri sendiri. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri, kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri dan harga diri. Pemilik kecerdasan ini menggunakan pengetahuan tentang dirinya untuk merencanakan dan mengarahkan kehidupan. Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang serta mudah berkonsentrasi dan lebih suka bekerja sendiri.<sup>37</sup>

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sadar akan wilayah emosi dan kemampuan membedakan emosi;
- 2) Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri;
- 3) Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya;
- 4) Mengembangkan model diri yang akurat;

---

<sup>36</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 94.

<sup>37</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 40-41.

- 5) Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya;
- 6) Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama);
- 7) Bekerja mandiri;
- 8) Penasaran tentang makna kehidupan dan relevansi tujuan kehidupan;
- 9) Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai;
- 10) Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi sebagai manusia;
- 11) Berusaha mengaktualisasikan diri;
- 12) Memberdayakan orang lain dalam upaya memiliki tanggung jawab kemanusiaan.<sup>38</sup>

#### **h. Kecerdasan Naturalis**

Adalah kemampuan untuk mengerti tentang flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensi lain dalam alam natural, kemampuan untuk konsenkuensi lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan alam.<sup>39</sup>

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kesabaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan keterseimbangan ekosistem;
- 2) Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi penyebab gejala-gejala alam;
- 3) Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan menetapkan

---

<sup>38</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 97.

<sup>39</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 42-43.

hubungan antar beberapa spesies baik secara formal maupun non formal;

- 4) Keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar;
- 5) Termotivasi dalam melakukan riset untuk menghasilkan *natural product* sebagai pengganti obat-obatan dan bahan sintetis;
- 6) Menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan.<sup>40</sup>

#### **i. Kecerdasan Eksistensi**

Adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dengan memperhatikan capaian-capaian terjauh dalam kosmos (yang tak terbatas dan sangat tak terukur).<sup>41</sup> Kecerdasan ini lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Kecerdasan ini sering disebut dengan kecerdasan spiritual. Sifat kecerdasan ini selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian.

Kesembilan kecerdasan tersebut di atas tidak semata-mata diklasifikasikan tanpa adanya dasar yang jelas melainkan melalui proses telaah yang panjang. pengklasifikasian kesembilan kecerdasan tersebut didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sehingga dapat disebut dengan kecerdasan bukan hanya bakat, kemampuan, atau keterampilan semata. Dasar teoritis yang dipakai dalam pengklasifikasian kecerdasan adalah sebagai berikut:

- 1) Isolasi Potensi oleh kerusakan otak;
- 2) Keberadaan orang-orang yang berbakat, genius, dan individu yang luar biasa lainnya;
- 3) Sejarah perkembangan yang khas dan serangkaian prestasi (*performance*) yang memenuhi persyaratan untuk disebut

---

<sup>40</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 99.

<sup>41</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple*, 195.



- sebagai ahli, yang dapat didefinisikan dengan baik;
- 4) Sebuah sejarah evolusi dan kemasuk-akalan evolusi;
  - 5) Dukungan dari temuan-temuan psikometrik;
  - 6) Dukungan dari tugas-tugas psikologi yang bersifat eksperimental;
  - 7) Sebuah operasi inti yang dapat diidentifikasi atau serangkaian operasi;
  - 8) Kepekaan dan kerentanan pada pengkodean dalam sebuah simbol.<sup>42</sup>

Terlepas dari pengertian berbagai macam kecerdasan dalam MI dan dasar-dasar teoritis dari konsep kecerdasan *multiple* yang perlu diingat adalah setiap anak memiliki kesemua kecerdasan tersebut, namun tiap-tiap anak memiliki porsi yang berbeda pada tiap-tiap kecerdasan sehingga muncullah beberapa anak yang menonjol pada salah satu kecerdasan tertentu.<sup>43</sup> Kategorisasi kecerdasan digunakan untuk membantu dalam bentuk representasi mental.

Beragam kecerdasan dalam MI sangat mungkin untuk dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai hingga ke tingkat kompetensi yang memadai pula. Pengembangan dan peningkatan bermacam kecerdasan inilah yang menjadi tugas dari pendidikan. Dengan kata lain pendidikan memiliki fungsi mengembangkan intelligensi seseorang hingga berkembang secara optimal.<sup>44</sup>

Bermacam-macam kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dalam cara yang kompleks pada saat seseorang tengah memecahkan sebuah persoalan. Selain itu ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjadi cerdas dalam setiap kategorisasi. Teori kecerdasan *multiple* menekankan pada keberagaman cara-cara anak dalam menunjukkan bakat mereka di antara kecerdasan yang ada dan guru yang bertugas untuk mendukung dan mengembangkannya.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui

---

<sup>42</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 23; Thomas Armstrong, *Kecerdasan Mutliple*, 8.

<sup>43</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Mutliple*, 15.

<sup>44</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 45.

kecenderungan kecerdasan apa yang dimiliki oleh siswanya dapat dilakukan melalui tes *Multiple Intelligensi* atau yang biasa dikenal dengan *Multiple Intelligence Research* (MIR). Hasil MIR dapat digunakan sebagai acuan oleh guru guna menentukan strategi pembelajaran apa yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas. MIR dapat diberikan pada saat tes penerimaan siswa baru dan secara berkala saat kenaikan kelas. Dengan mengetahui hasil MIR maka akan memudahkan guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswanya, sehingga terjadilah kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian maka terciptalah pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar.

Selain melalui MIR, guru dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui pengamatan perilaku buruk siswa di kelas serta waktu yang banyak dihabiskan di luar jam sekolah. Misalnya, siswa sangat linguistik ia suka berbicara meski bukan gilirannya, siswa yang sangat spasial akan mencoret-coret dan melamun, siswa sangat kinestetik akan gelisah ketika diminta untuk duduk diam, siswa yang sangat naturalis akan lebih suka berada di luar kelas. Perilaku buruk yang ditunjukkan siswa semacam penolakan atau bentuk pemberontakan terhadap ketidaknyamanan ia di dalam kelas.

#### **D. *Multiple Intelligences* dalam Dunia Pendidikan**

Pada mulanya MI dibahas dalam dunia psikologi yang kemudian ditarik keranah edukasi, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan tidak dapat lepas dari pembahasan-pembahasan psikologi terutama dalam upaya mengenal peserta didik baik dari segi usia maupun kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki. Gardner menyebutkan penerapan MI dalam pendidikan lebih tepat disebut sebagai strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang pelajaran.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 108; Munif Chatib dan Alamsyah Said,

Teori MI telah digunakan dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat, dan memberikan banyak pengaruh pada perkembangan sistem pendidikan di negara tersebut. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengaruh teori MI dalam pendidikan diantaranya meliputi kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### 1. Kurikulum

Penggunaan teori MI akan mempengaruhi penyusunan kurikulum, pengaruh yang menonjol yakni pada pemilihan materi pelajaran lewat topik-topik atau tematik. Model penggunaan tematik ini akan memungkinkan digunakannya pendekatan interdisipliner dilihat dari berbagai sudut.<sup>46</sup> Misalnya, dalam topik *thaharoh*, dapat didekati lewat pendekatan biologis, ekonomis, lingkungan, fisis, kimia, dan lain-lain. Dengan demikian materi yang dipelajari akan lebih bervariasi dan mencakup semua intelegensi yang ada.

### 2. Pembelajaran *Multiple Intelligences* (MI)

Penerapan teori MI dalam pendidikan telah banyak memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Gardner menemukan banyak siswa yang kecewa atau kurang puas dengan cara mengajar guru mereka di sekolah, rasa kecewa dan tidak puas tersebut salah satunya disebabkan oleh guru seringkali monoton dalam mengajar sebab ia mengajar hanya menggunakan satu model, yakni yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya saja, padahal siswa memiliki kecerdasan beragam dan berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu sebagai guru yang ingin meningkatkan kemampuan siswanya dengan memperhatikan teori MI, setidaknya harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Guru perlu mengerti inteligensi siswa-siswa mereka;
- b) Guru perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai inteligensi, bukan hanya dengan inteligensi yang

---

*Sekolah Anak-Anak Juara...*, 74.

<sup>46</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, 52; Thomas Amstrong, *Kecerdasan Mutliple*, 74.

menonjol pada dirinya;

- c) Guru perlu mengajar sesuai dengan inteligensi siswa, bukan dengan intelligensi dirinya sendiri yang tidak cocok inteligensi siswa;
- d) Dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan inteligensi ganda.<sup>47</sup>

Munif Chatib menyebut pembelajaran teori MI perlu dilakukan dengan strategi pembelajaran MI. Strategi pembelajaran MI adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktifitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan. Inti dari strategi pembelajaran MI adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya.<sup>48</sup> Penggunaan strategi pembelajaran MI dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang tidak lagi monoton yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan memberikan kemudahan dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Penggunaan istilah strategi pembelajaran dalam penerapan MI dimaksudkan untuk mencakup perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Langkah awal dalam penerapan strategi pembelajaran MI adalah menyusun rencana pembelajaran (RPP) atau *lesson plan*. Penyusunan *lesson plan* sama halnya dengan menyusun RPP pada umumnya. Namun dalam strategi pembelajaran MI *lesson plan* yang dibuat hendaknya lebih kreatif, makna kreatif disini adalah kevariatifan dalam metode pembelajaran yang digunakan dan disesuaikan dengan berbagai macam kecerdasan yang ada. Dalam *lesson plan* hendaknya dapat membawa siswa untuk belajar aktif, dapat memberikan pengalaman nyata yang tidak mudah terlupakan, terkait dengan pemecahan masalah nyata

---

<sup>47</sup> *Ibid*, 58.

<sup>48</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 07.

dalam kehidupan, menyenangkan, dan manfaatnya dapat dirasakan langsung.<sup>49</sup>

Dalam mengaplikasikan MI dalam pembelajaran terdapat beragam metode pembelajaran yang dapat digunakan. Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan dan disajikan berdasarkan kecerdasan:<sup>50</sup>

<p>❏ <b>Kecerdasan Linguistik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca</li> <li>- Menulis informasi</li> <li>- Menulis naskah</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Presentasi</li> <li>- Mendodngeng</li> <li>- Bercerita</li> <li>- Bertukar pikiran (Brainstorming)</li> <li>- Debat</li> <li>- Membuat puisi, cerpen, artikel</li> <li>- Tanya jawab</li> <li>- Tabak kata</li> <li>- Melaporkan suatu peristiwa</li> </ul>	<p>❏ <b>Kecerdasan Logis Matematis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Grafik, bagan, diagram</li> <li>- Pembuatan pola</li> <li>- Pengkodean</li> <li>- Perhitungan</li> <li>- Pengklasifikasian dan kategorisasi</li> <li>- Membuat hipotesis</li> <li>- Praktikum</li> <li>- Studi kasus</li> <li>- Penalaran ilmiah</li> </ul>
<p>❏ <b>Kecerdasaan Visual</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Visualisasi</li> <li>- Fotografi</li> <li>- Dekorasi</li> <li>- Desain</li> <li>- Simbol grafis</li> <li>- Mind mapping (peta pikiran)</li> <li>- Imajinasi</li> <li>- Metavora warna</li> </ul>	<p>❏ <b>Kecerdasan Kinestetik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Body answer</li> <li>- Kelas teater</li> <li>- Simulasi</li> <li>- Hands of thingking</li> <li>- Gerak tubuh</li> <li>- Kerja tangan</li> <li>- Olah tubuh</li> <li>- Outbound</li> <li>- Petualangan</li> <li>- Bermain peran</li> </ul>

<sup>49</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>50</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara...*, 82-100.

<p>❏ <b>Kecerdasan Musik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bernyayi</li> <li>- Menciptakan lagu</li> <li>- Senandung</li> <li>- Belajar dengan pola-pola musik</li> <li>- Musik suasana</li> </ul>	<p>❏ <b>Kecerdasan Interpersonal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja kelompok</li> <li>- Belajar kelompok</li> <li>- Kolaborasi</li> <li>- Negosiasi</li> <li>- Manajemen konflik</li> </ul>
<p>❏ <b>Kecerdasan Intrapersonal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbagi kasih</li> <li>- Refleksi</li> <li>- Motivasi diri</li> <li>- Renungan</li> <li>- Ekspresi diri</li> </ul>	<p>❏ <b>Kecerdasan Naturalis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wisata alam</li> <li>- Penelitian lingkungan</li> <li>- Belajar di alam terbuka</li> <li>- Menggunakan binatang atau</li> </ul>

Secara umum seorang guru dapat mengembangkan cara mengajar dengan inteligensi lain yang tidak dikuasai. Caranya dengan melatih metode tertentu sesuai dengan inteligensi apa yang ingin dikuasai. Jika siswa melalui pendidikan dapat membantunya mengasah dan mengembangkan kecerdasannya, begitu juga dengan guru dalam memvariasi cara mengajarnya dengan memperhatikan keragaman kecerdasan siswanya.

Penggunaan teori MI dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada pengajaran saja yang bervariasi tetapi juga pada pengaturan kelas. Kelas dapat dibuat lebih fleksibel sehingga akan memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan beragam metode pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas tertutup, tetapi dapat dilaksanakan di berbagai tempat di sekitar sekolah sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu guru juga dapat mendesain kelas dengan gambar-gambar yang bervariasi sehingga ruang kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Dengan sistem pembelajaran dan juga pendekakan yang variatif maka dalam melakukan evaluasi harus bervariasi pula, mengingat satu macam evaluasi saja tidak cukup dalam menilai keberhasilan siswa dalam belajar. Evaluasi yang dipandang cocok dengan model pembelajaran MI adalah dengan melihat performa siswa dalam situasi yang real, sehingga evaluasi yang dilakukan akan lebih autentik dan menyeluruh. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi sehingga menjadi autentik dan menyeluruh, diantaranya sebagai berikut:

- a) Guru perlu melihat bagaimana siswa menunjukkan prestasinya berkaitan dengan setiap intelligensi yang digunakan;
- b) Guru dapat mengumpulkan semua dokumen yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran (portofolio) seperti tes formal, informal, lisan, foto, pekerjaan, jurnal yang ditulis, hasil interview, pengamatan selama pembelajaran, dan sebagainya;
- c) Guru perlu melihat bagaimana hasil kerja proyek bersama teman-teman;
- d) Membuat tes yang bervariasi.

### E. Kesimpulan

Teori *Multiple Intelligences* muncul sebagai bentuk kritik terhadap teori IQ yang membatasi kecerdasan hanya pada kecerdasan Logis-Matematis dan Linguistik saja. sementara dalam teori MI terdapat sembilan kecerdasan manusia yakni: (a) Kecerdasan *Linguistic*, (b) Kecerdasan *Logis-Matematis*, (c) Kecerdasan *Visual-Spasial*, (d) Kecerdasan *Kinestetik*, (e) Kecerdasan Musik, (f) Kecerdasan *Intrapersonal*, (g) Kecerdasan *Intrapersonal*, (h) Kecerdasan *Naturalis*, (i) Kecerdasan *Eksistensial*.

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan suatu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi

guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan muatan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk mewadahi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas, 2013, *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas* (Jakarta: INDEKS).
- Chotib, Munif, 2011, *Gurunya Manusia; Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: KAIFA).
- \_\_\_\_\_, 2009, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: KAIFA).
- Chatib, Munif dan Alamsyah Said, 2012, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: KAIFA).
- Everett, M. Rogers, 1983, *Diffusions of Innovations*. 3rd edition (New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc.).
- Kemendiknas, 2010, *Konsep Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional).
- Suparno, Paul, 2004, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori Multiple Intellegences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius).
- Suryana, 2009, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat).
- Havelock, R.G. & A.M. Huberman, 1978, *Solving Educational Problems* (New York: Praegar Publisher, A Division of Holt, Rinehart and Winston).
- Zaltman, Geraltz and Robert Duncan, 1977, *Strategies for Planned Change* (New York: Holt Rinehart and Winston).
- Zaltman, Geraltz, et all., 1973, *Innovation and Organization* (New York: A Willey-Interscience Publication John Willey and Sons).

Titin Nurhidayati